



Analisis Etika Bermedia Sosial dalam Mencegah Penyebaran Ujaran Kebencian di Kalangan Mahasiswa

Suyono¹, Shobibatur Rahma Maulidyah², Febryna Ayu Kisma Danila³, Agnezeus Vebiola Delavega⁴, Aprillia Kartika⁵, Rafli Prasetyo⁶, Moh. Daniel⁷, Qithfiril Aziz⁸, Abdur Rozaq Tohari⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: suyono@unipasby.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 20, 2025

Keywords:

Social Media, Hate Speech, Students, Digital Literacy, Digital Communication

ABSTRACT

This study analyzes the application of social media ethics to prevent hate speech among students. Easy access to social media increases the risk of spreading negative content, so ethical awareness in digital interactions is essential. Qualitative descriptive research methods are used by collecting data through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data was analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data presentation, and verification). The results show that although some students understand the importance of social media ethics, its application has not been consistent. Derogatory remarks, sarcasm, and provocation still appear, especially in discussions of sensitive issues. The triggering factors include low digital literacy, peer influence, and lack of awareness of the long-term impact of negative content. This study emphasizes that effective prevention efforts can be carried out through digital ethics education, strengthening media literacy, and the habit of communicating politely. This finding is expected to be a reference in designing digital literacy programs in the educational environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 20, 2025

Keywords:

Bermedia Sosial, Ujaran Kebencian, Mahasiswa, Literasi Digital, Komunikasi Digital

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penerapan etika bermedia sosial untuk mencegah ujaran kebencian di kalangan mahasiswa. Akses yang mudah ke media sosial meningkatkan risiko penyebaran konten negatif, sehingga kesadaran etis dalam berinteraksi digital sangat diperlukan. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi). Hasil menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa memahami pentingnya etika bermedia sosial, penerapannya belum konsisten. Ujaran merendahkan, sarkasme, dan provokasi masih muncul, terutama dalam diskusi isu sensitif. Faktor pemicunya antara lain rendahnya literasi digital, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya kesadaran akan dampak jangka panjang konten negatif. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan efektif dapat dilakukan melalui edukasi etika digital, penguatan literasi media, serta pembiasaan berkomunikasi secara santun. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang program literasi digital di lingkungan pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Suyono

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: suyono@unipasby.ac.id**PENDAHULUAN**

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir membawa banyak perubahan dalam cara mahasiswa berkomunikasi, mencari informasi, dan mengekspresikan pendapat. Akses yang cepat dan bebas membuat media sosial menjadi ruang yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa (Putri dkk., 2019). Namun, penggunaan yang tidak disertai pemahaman tentang etika sering memunculkan berbagai persoalan, salah satunya penyebaran ujaran kebencian. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masyarakat luas, tetapi juga cukup mudah ditemui di lingkungan mahasiswa, terutama ketika membahas isu sosial, politik, atau perbedaan pendapat di ruang digital (Azhari dkk., 2025).

Ujaran kebencian di media sosial biasanya muncul dalam bentuk komentar bernada merendahkan, hinaan, pelabelan negatif, atau penyebaran informasi yang memicu konflik. Bila terus dibiarkan, perilaku seperti ini dapat menurunkan kualitas interaksi sosial, menimbulkan perpecahan, bahkan memengaruhi iklim akademik yang seharusnya menjunjung nilai toleransi dan saling menghargai. Ujaran kebencian bukan hanya sekadar ekspresi emosi negatif, tetapi dapat memicu konflik, memperkeruh hubungan antar individu, hingga menimbulkan perpecahan dalam lingkungan kampus (Wulandari dkk., 2024). Fenomena ini sering muncul dan menjadi perhatian serius (Sholikhah dkk., 2024).

Penerapan etika digital tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang berkomentar atau mengunggah konten, tetapi juga mencakup kesadaran untuk memilah informasi, menghargai privasi orang lain, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Dengan kata lain, etika bermedia sosial berfungsi sebagai pedoman agar mahasiswa dapat berinteraksi di ruang digital dengan lebih bertanggung jawab (Sari & Hidayatulloh, 2025). Melalui pemahaman yang baik tentang etika ini, penyebaran ujaran kebencian dapat ditekan, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan media sosial yang lebih sehat dan konstruktif.

Berdasarkan alasan tersebut, artikel ini berusaha menganalisis bagaimana etika bermedia sosial berperan dalam mencegah penyebaran ujaran kebencian di kalangan mahasiswa. Analisis ini penting agar mahasiswa tidak hanya aktif menggunakan media sosial, tetapi juga sadar akan dampak perilaku digital mereka terhadap diri sendiri, lingkungan kampus, maupun masyarakat secara lebih luas. Pemahaman mahasiswa tentang etika bermedia sosial dalam aktivitas digital sehari-hari serta faktor-faktor yang memicu munculnya ujaran kebencian, seperti motivasi pribadi, tekanan teman sebaya, atau kurangnya literasi digital, menjadi pertanyaan penting yang perlu dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan dan pemahaman nilai toleransi di lingkungan sosial, khususnya di kalangan siswa (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMA Antartika Sidoarjo dan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada 02 Desember 2025, dengan lokasi dipilih secara



purposif karena relevansinya terhadap dinamika keragaman. Subjek penelitian meliputi peserta didik serta guru dan tenaga pendidik, dengan objek penelitian berupa bentuk penerapan nilai toleransi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat interaksi langsung, wawancara untuk menggali pendapat dan pengalaman, serta dokumentasi dari arsip dan catatan pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam uraian deskriptif, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan yang dihasilkan lebih kuat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Mahasiswa tentang Etika Bermedia Sosial

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa sebenarnya telah memiliki pengetahuan mengenai konsep dasar etika bermedia sosial. Konsep-konsep tersebut meliputi prinsip untuk tidak menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, menjaga norma kesopanan dalam setiap komentar yang ditulis, serta berusaha menghindari pembuatan atau pembagian konten yang berpotensi merugikan pihak lain. Pengetahuan ini umumnya diperoleh melalui pendidikan formal, kampanye kesadaran digital, atau pengalaman pribadi di ruang maya dalam sebaran pada media sosial (Hakim dkk., 2025).

Meskipun demikian, pemahaman yang bersifat teoritis ini belum berbanding lurus dengan praktik nyata dalam aktivitas digital sehari-hari. Masih terdapat kesenjangan antara apa yang diketahui dengan apa yang benar-benar dilakukan. Artinya, kesadaran akan aturan belum secara otomatis menjadi pedoman perilaku saat berinteraksi di platform-platform media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang etika belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi nilai dan kebiasaan digital (Sahid, 2024).

Salah satu subjek penelitian, dengan nama samaran "Kadal Gurun", memberikan pandangannya yang merefleksikan kesadaran ideal tersebut. Ia menyatakan, "Peran etika bermedia sosial sangat penting bagi menjaga sesama perasaan dan mental sebagai sesama manusia. Sebagai makhluk hidup yang memiliki hati nurani, kita harus menyetarakan etika dalam kehidupan. Gak hanya di sosial media, di lingkungan sekitar atau masyarakat juga." Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa etika bersifat universal dan harus diterapkan secara konsisten, baik di dunia digital maupun di kehidupan riil.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan fakta yang kontras. Masih terdapat segmen mahasiswa yang memandang media sosial semata-mata sebagai ruang bebas berekspresi tanpa batasan yang jelas. Dalam pandangan ini, mereka merasa memiliki kebebasan mutlak sehingga merasa tidak perlu mempertimbangkan konsekuensi atau dampak dari setiap komentar dan unggahan yang mereka sebar. Ekspresi diri seringkali diutamakan tanpa dibarengi dengan pertimbangan tanggung jawab sosial.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pemahaman tentang ruang digital di kalangan sebagian mahasiswa masih belum matang. Hal ini sekaligus menandakan bahwa tingkat literasi



digital mereka, khususnya dalam aspek etika dan tanggung jawab, masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Peningkatan ini sangat penting agar mereka mampu membedakan dengan tegas antara hak kebebasan berekspresi yang dilindungi dan perilaku yang dapat memicu konflik, merusak hubungan sosial, atau melanggar norma kemanusiaan di ruang publik digital.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Ujaran Kebencian

Fenomena ujaran kebencian di kalangan mahasiswa bukanlah sebuah insiden yang muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang saling berkaitan (Mawara, 2025). Faktor pertama yang sangat berpengaruh adalah rendahnya tingkat literasi digital. Kondisi ini menyebabkan banyak mahasiswa kesulitan untuk membedakan antara kritik yang disampaikan dengan sehat dan konstruktif dengan bentuk penghinaan atau pelecehan yang bersifat destruktif. Tidak jarang, mereka menyamakan ujaran bernada kebencian sekadar sebagai "sarkasme" atau "candaan" belaka, tanpa menyadari bahwa kata-kata tersebut dapat melukai perasaan dan martabat orang lain secara mendalam.

Kedua, pengaruh lingkungan pertemanan atau kelompok sebaya memiliki peran yang sangat signifikan. Dalam dinamika pergaulan, seringkali mahasiswa mengadopsi pola komunikasi yang dominan dalam kelompoknya agar dapat diterima dan dianggap relevan. Jika dalam suatu lingkungan pertemanan berkembang budaya memberikan komentar pedas, kasar, atau provokatif yang dianggap lucu atau keren, hal itu secara tidak langsung akan mendorong normalisasi ujaran kebencian. Tekanan sosial untuk mengikuti norma kelompok ini dapat mengesampingkan pertimbangan etis individu.

Ketiga, faktor internal seperti kondisi emosi dan kecenderungan untuk bersikap impulsif juga sering menjadi pemicu langsung. Ketika berhadapan dengan isu-isu yang sensitif dan sarat emosi, seperti perbedaan politik, keyakinan agama, atau pandangan sosial, mahasiswa cenderung bereaksi secara spontan dan cepat. Reaksi ini biasanya dilakukan tanpa melalui proses perenungan atau pertimbangan mengenai dampak jangka panjang dari kata-kata yang mereka tuliskan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan pengendalian diri dan kedalaman kesadaran akan etika digital masih perlu ditingkatkan dan diperkuat.

Faktor pendukung lainnya berasal dari ekosistem media sosial itu sendiri, yaitu algoritma yang cenderung memperkuat konten-konten provokatif dan emosional. Algoritma ini menyebabkan mahasiswa secara konsisten terpapar oleh postingan, berita, atau opini negatif, yang pada gilirannya membentuk persepsi dan memengaruhi cara mereka dalam merespons suatu peristiwa atau isu. Paparan berulang ini dapat mengikis sensitivitas dan menciptakan ilusi bahwa ujaran kebencian adalah sesuatu yang biasa dan lazim terjadi apalagi seperti masa sekarang ini.

Sejalan dengan temuan tersebut, responden dengan nama samaran Keiza juga mengidentifikasi faktor-faktor pendorong perilaku tersebut. Ia menyatakan bahwa faktor yang dapat mendorong seseorang menyebarkan pesan merendahkan atau menyinggung yaitu, "faktor psikologis & emosional, faktor sosial & kelompok, dan faktor lingkungan sosmed." Pernyataan ini semakin memperkuat analisis bahwa penyebab ujaran kebencian bersifat multidimensional, melibatkan aspek psikologis individu, dinamika sosial, serta karakteristik lingkungan digital yang unik.



3. Penerapan Etika Bermedia Sosial sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian

Penerapan etika bermedia sosial memiliki peran yang krusial dan strategis sebagai salah satu langkah penting dalam upaya mencegah penyebaran ujaran kebencian (Mustari & Sari, 2025). Ketika mahasiswa mencapai kesadaran penuh bahwa setiap unggahan, komentar, dan interaksi digital yang mereka lakukan memiliki konsekuensi sosial yang nyata, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, mereka cenderung menjadi lebih berhati-hati. Kecermatan ini dimanifestasikan dalam pemilihan kata-kata yang lebih santun, pertimbangan yang matang sebelum menyampaikan pendapat, serta kesadaran akan dampak dari konten yang dibagikan.

Prinsip-prinsip etika yang mendasar, seperti menghormati perbedaan pandangan dan latar belakang, menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi keakuratannya, dan selalu berusaha menjaga empati dalam berinteraksi, dapat berfungsi sebagai benteng pelindung. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip sederhana namun fundamental ini, potensi konflik yang rentan terjadi di ruang digital dapat dikurangi secara signifikan. Lingkungan daring pun dapat berubah dari medan pertikaian menjadi ruang dialog yang saling menghargai (Widyatama dkk., 2024).

Di samping kesadaran individu, peran lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, juga sangat vital dan tidak dapat diabaikan. Institusi pendidikan memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk memberikan edukasi literasi digital yang komprehensif kepada para mahasiswanya. Edukasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai kanal, seperti integrasi materi ke dalam kurikulum mata kuliah, penyelenggaraan seminar dan lokakarya secara rutin, atau kampanye internal kampus yang berkelanjutan. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang cakap secara teknis, tetapi juga yang memahami tanggung jawab etis dalam setiap komunikasi yang mereka lakukan.

Lingkungan kampus itu sendiri harus secara konsisten menekankan dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati. Iklim akademik yang positif seperti ini akan menciptakan efek penularan perilaku (behavioural contagion) yang baik. Ketika mahasiswa terbiasa berinteraksi dengan santun dan saling mendukung di lingkungan fisik kampus, kebiasaan positif ini memiliki kemungkinan besar untuk terbawa ke dalam aktivitas mereka di dunia maya. Dengan demikian, kampus berfungsi sebagai lingkungan pembiasaan utama yang membentuk karakter komunikasi digital mahasiswa.

Salah satu responden, Aditya, memberikan ringkasan yang jelas dan praktis mengenai esensi penerapan etika ini. Ia menyatakan bahwa penerapan etika bermedia sosial untuk mencegah ujaran kebencian pada dasarnya simpel, yaitu “tidak menghujat satu sama lain, tidak rasis dalam hal apapun, berfikir sebelum mengunggah postingan, dan memerangi misinformasi.” Pandangan ini menegaskan bahwa etika digital dibangun dari tindakan-tindakan konkret yang dapat dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya penerapan etika bermedia sosial memiliki tujuan yang lebih mendalam daripada sekadar menghindari pelanggaran. Ia bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang lebih dewasa, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan ekosistem digital yang aman, sehat, produktif, dan minim dari potensi ujaran kebencian yang merusak hubungan sosial.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai etika bermedia sosial sebenarnya sudah cukup baik, namun belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam aktivitas digital sehari-hari. Masih ada mahasiswa yang memandang media sosial sebagai ruang bebas tanpa batasan, sehingga potensi munculnya komentar negatif atau ungkapan yang menyinggung pihak lain tetap cukup tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya ujaran kebencian meliputi rendahnya literasi digital, pengaruh lingkungan pertemanan, sifat impulsif dalam merespons isu sensitif, serta paparan terhadap konten provokatif dari algoritma media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku bermedia sosial mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi antara kemampuan individu dalam mengelola informasi dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Penerapan etika bermedia sosial terbukti menjadi langkah penting dalam mencegah penyebaran ujaran kebencian. Dengan memahami konsekuensi dari setiap kata yang dituliskan, mahasiswa dapat lebih bijak dalam menyampaikan pendapat serta menghargai perbedaan sudut pandang. Dukungan lembaga pendidikan melalui penguatan literasi digital dan edukasi etika komunikasi juga berperan besar dalam membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, C. K., Rahman, A. R. L., Sofia, S., Akyun, E. Q., Damar, L., Oktavia, D., Wijaya, S., Hermawan, G. D., Bahrul, A., Firmansyah, A., Trian, G., Savitri, Y., & Suyono, S. (2024). Peran Nilai Pancasila dalam Memupuk Persaudaraan dan Toleransi Mahasiswa Prodi Teknik Industri di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 363–373.
- Hakim, A. S., Mustaqim, P. J., & Naufal, A. (2025). Peran Pendidikan Digital dalam Melindungi Privasi Pengguna dan Mencegah Dampak Sosial. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 4(2), 162-174.
- Mawara, R. E. (2025). *Jurnalisme Etik VS Ujaran Kebencian*. Penerbit Widina.
- Mustari, U. A., & Sari, S. P. (2025). Penguatan Literasi Digital Berbasis Etika Bermedia Sosial Sebagai Strategi Pengembangan SDM Pelajar di Kalimantan Timur dalam Menangkal Hoaks. *Nusantara Innovation Journal*, 4(1), 1-20.
- Putri, L. S., Purnama, D. H., & Idi, A. (2019). Gaya hidup mahasiswa pengguna media sosial di Kota Palembang (Studi pada mahasiswa fomo di Universitas Sriwijaya dan Universitas Muhammadiyah Palembang). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(2), 129-148.
- Rudiyanto, M., Muhlisin, A., & Narimo, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dan Multikultural di Perguruan Tinggi: Membangun Generasi Mahasiswa yang Toleran dan Beretika. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 23-32.



- Sahid, A. N. (2024). Peran media sosial dalam memerangi disinformasi di Indonesia: tanggung jawab hukum dan etis penyelenggara sistem elektronik. *HARISA: Jurnal Hukum, Syariah, dan Sosial*, 1(2)), 111-128.
- Sari, D. I., & Hidayatulloh, M. M. (2025). Penguatan Etika Digital Mahasiswa Melalui Pembuatan Modul Beretika Digital dalam Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 13(1), 33-50.
- Sholikhah, M., Yuni, D. I. P., Anggraeni, D., Arfahunnisa, V., Nurdiyanti, R., Noyarto, G., Leba, S. P., Fadilla, S. R., Burhan, A. V., Nugroho, D., Tekege, M. K., & Suyono, S. (2024). Hak dan Kewajiban Warga Negara di Era Globalisasi Mahasiswa PGSD UNIPA Surabaya. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 351–362.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Widyatama, P. R., Uyun, Q., Risky, E. A., Ngene, P. K., Lestari, A. W. D., Jannah, A. N., Syaifudin, M., & Sari, M. M. K. (2024). Upaya meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1305–1322.
- Wulandari, J., Ulfah, U., Saputra, A., & Zulkarnain, A. I. (2024). Problematika Sosial Ujaran Kebencian (Hate Speech) Pada Generasi Milenial. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 520-527.